

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan masa penuh kebahagiaan, kehidupan yang penuh dengan kesenangan, kebebasan, dan tak jarang sebagian dari mereka mulai melakukan sesuatu dengan alasan mencoba-coba hal yang baru. Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal bermula dari usia 13 tahun hingga 16-17 tahun, sedangkan masa remaja akhir sekitar umur 16-17 tahun hingga 18 tahun (Jahja, 2011). Menurut Erikson (Alwisol, 2016) pada fase *adolescent* atau remaja, individu cenderung berfokus kepada dirinya sendiri serta mencoba hal-hal baru dan mencoba mengambil peran tertentu dengan tujuan dapat menemukan identitas yang tetap untuk mereka. Jika perilaku “coba hal baru” ini tidak berada dalam konteks yang positif atau justru mencoba hal yang negatif maka hal ini dapat memicu timbulnya perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang cenderung menyimpang dari norma hukum dan juga menyimpang dari kebiasaan yang diterapkan di tengah masyarakat (Sarwono, 2011). Kenakalan remaja merupakan fenomena yang sudah tidak asing terdengar khususnya di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Saat menginjak masa remaja individu cenderung ingin menyalurkan keinginannya agar tercapai dengan menempuh segala cara tanpa memperhatikan norma-norma yang ada sehingga terjadilah perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat bahkan tak jarang melanggar norma hukum yang berlaku.

Kasus kenakalan remaja setiap tahun mengalami peningkatan, seperti yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (Putri, 2018) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia yaitu 6325 kasus, lalu pada tahun 2014 menjadi 7007 kasus, terus meningkat pada tahun 2015 yaitu 7764 kasus. Kasus kenakalan remaja tersebut meliputi pembunuhan, merampas barang milik orang lain, pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Sebagai salah satu contoh kasus kenakalan remaja yaitu penggunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) beserta Komisi Perlindungan Anak Indonesia bekerja keras untuk menekan angka penggunaan narkoba dikalangan remaja, karena sebanyak 57% remaja berusaha untuk mencoba-coba narkoba. Dari 57% persen remaja yang mencoba-coba narkoba, sebanyak 15% berlanjut menjadi pecandu narkoba (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2021).

Kepolisian Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa sebaran angka kriminalitas paling tinggi berada di Kota Semarang yaitu sebanyak 4.301 kasus, sedangkan di Kota Surakarta sebanyak 1.902 kasus, Kabupaten Pati sebanyak 1.032 kasus, Kabupaten Magelang sebanyak 225 kasus, dan Kabupaten Wonogiri sebanyak 183 kasus. Terdapat sepuluh kategori tindak kriminalitas menonjol yang terjadi salah satunya adalah kenakalan remaja selama periode 2010-2011 (Badan Pusat Statistik, 2011). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kenakalan remaja terus menerus meningkat setiap tahunnya, Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki sebaran tindak kenakalan remaja yang cukup tinggi selama periode 2010-2011. Fenomena ini sangat memprihatinkan mengingat remaja adalah calon-calon penerus bangsa yang seharusnya memiliki sikap dan karakter yang baik.

Jensen (dalam Sarwono, 2011) membagi empat aspek-aspek kenakalan remaja yaitu, kenakalan yang menyebabkan orang lain terluka, kenakalan yang menyebabkan kerugian materi bagi orang lain, kenakalan yang melanggar norma sosial namun tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain, dan kenakalan yang melanggar status dirinya. Bentuk dari kenakalan remaja juga beragam seperti mengambil barang atau uang milik orang lain, melakukan balap motor, pergaulan bebas, dan juga mengkonsumsi narkoba.

Menurut Shanty, Suyah dan Sumarto (2015) penyebab dari kenakalan remaja adalah kurang adanya fungsi keluarga yang cukup baik bagi remaja, keluarga hanya menjadi “pemberhentian sesaat” bagi remaja sehingga mereka cenderung kurang nyaman dan merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, sehingga mereka mencari perhatian dan kenyamanan dari luar keluarga misalnya dari teman-teman satu pergaulan. Dapat dilihat dari sebab terjadinya kenakalan remaja tersebut bahwa peran keluarga bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak sangatlah besar, mengingat bahwa keluarga adalah *circle* terdekat bagi seorang anak. Keluarga adalah tempat pertama anak bersosialisasi dengan orang lain, tempat anak berkembang dari masa kecil hingga menjadi dewasa. Maka dari itu, keluarga memiliki peranan yang cukup besar untuk membentuk sikap dan kepribadian seorang anak yang baik.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang tua adalah Madrasah pertama bagi seorang anak dan berperan dalam perkembangan anak (Erzad, 2017). Orang tua seharusnya membekali anak dengan hal-hal yang baik dan juga memberikan contoh yang baik bagi anaknya, agar menciptakan pribadi anak yang baik pula, karena jika keluarga memupuk anak dengan hal-hal yang buruk maka tak jarang anak tumbuh dengan pola perilaku yang buruk juga. Orang tua

juga perlu memberikan perhatian dan pengawasan bagi anak sehingga anak tidak merasa diabaikan oleh kedua orang tuanya.

Dikutip dari Profil Kriminalitas Remaja 2010, sebanyak 200 sampel remaja klien pemasyarakatan, sebanyak 89,0% remaja yang melakukan kriminalitas masih tinggal dengan orang tuanya, 4,5% tinggal dengan ayah kandungnya, 6% tinggal dengan ibu kandungnya, dan 3,9% tinggal bersama wali (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2010).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang masih tinggal bersama orang tuanya dan melakukan kriminalitas sebesar 89,0%, artinya remaja yang tinggal bersama orang tuanya belum tentu mendapatkan pengawasan dan pola asuh yang baik. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih tinggal bersama orang tuanya adalah gambaran dari buruknya pengawasan orang tua terhadap anak dan pola asuh yang kurang baik sehingga menyebabkan anak melakukan tindakan yang menyimpang.

Orang tua merupakan figur utama yang bertanggung jawab untuk mencegah perilaku kenakalan remaja, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pola asuh yang tepat bagi anak (Utami dan Raharjo, 2021). Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang mencakup sikap, perilaku, dan perasaan orang tua kepada anaknya yang dapat mempengaruhi fungsi psikologis dan fungsi sosial anak (Alonso & Stuyck, 2019). Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian anak (Arif, 2016).

Baumrind (1991) menyebutkan empat pola asuh yang biasa diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memberikan tuntutan kepada anak namun tidak disertai sikap orang tua yang responsif, anak dipaksa untuk patuh kepada orang tua. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan tuntutan kepada anak dan disertai dengan sikap orang tua yang responsif, orang tua cenderung tegas namun tidak membatasi anak. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang tidak memberikan arahan dan tuntutan kepada anak, namun sangat responsif terhadap anak. Pola asuh pengabaian merupakan pola asuh orang tua yang tidak memberikan arahan dan tuntutan kepada anak, serta tidak responsif terhadap anak.

Dalam menerapkan pola asuh, orang tua sebaiknya dapat menjadi teman bercerita dan bertukar pikiran bagi anak agar menciptakan adanya keterbukaan anak dengan orang tuanya. Anak yang memiliki persepsi bahwa orang tua selalu menerima dan mendengarkan cerita serta keluh kesahnya, maka anak akan merasa nyaman dan mulai terbuka dengan orang tua. Persepsi merupakan proses individu menerima stimulus lalu diorganisasikan oleh individu tersebut sehingga dapat mengetahui dan memahami arti dari stimulus yang diterima dirinya (Saleh, 2018).

Terdapat dua macam persepsi yaitu *external perception*, persepsi yang muncul karena adanya stimulus dari luar diri, dan yang kedua adalah *self perception*, yaitu persepsi yang muncul akibat adanya rangsangan dari dalam diri, yang menjadi objek dari jenis persepsi ini adalah diri sendiri (Thahir, 2014). Apabila anak merasa diperhatikan oleh kedua orang tuanya dan terbuka kepada

orang tua maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk memantau pergaulan sang anak dengan lingkungannya, dengan demikian orang tua dapat mencegah perilaku-perilaku yang kurang baik secara lebih cepat sebelum perilaku buruk tersebut dilakukan oleh anak.

Jika orang tua cenderung pasif dan tidak peduli dengan perkembangan anaknya, maka anak akan merasa kurang diperhatikan dan dipedulikan oleh kedua orang tuanya. Menurut Prasetya (2003) pola asuh orang tua yang cenderung tidak mempedulikan apapun yang dilakukan oleh anak disebut pola asuh pengabaian. Pola asuh pengabaian memiliki aspek-aspek seperti kurang adanya kasih sayang, tidak terpenuhinya kebutuhan, dan juga kurang mendapatkan perhatian. Contohnya orang tua tidak pernah memanfaatkan waktu luang untuk bersama anak atau anak melakukan aktivitas tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak yang merasa tidak dipedulikan oleh kedua orang tuanya akan mencari perhatian melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian kedua orang tuanya. Hal-hal yang dapat menarik perhatian kedua orang tuanya tidak hanya dengan cara yang positif, namun juga dapat menggunakan cara-cara negatif, seperti contohnya kabur dari rumah, mencuri uang atau menghilangkan barang milik anggota keluarga, merusak barang milik anggota keluarga atau milik sekolah, dan masih banyak lagi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin (2018) mengenai hubungan persepsi anak tentang pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 3 Bandung, dengan jumlah sebanyak 243 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan

data menggunakan kuesioner. Alat ukur pola asuh yang digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap pola asuh orang tua disusun berdasarkan teori Baumrind yang memaparkan 4 bentuk pola asuh yaitu, pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Alat ukur kenakalan remaja disusun berdasarkan teori Santrock. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh permisif dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dengan kenakalan remaja.

Anggraeni dan Rohmatun (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 322 siswa dan siswi kelas XI SMA Mejobo Kudus, dengan menggunakan *cluster random sampling* didapatkan subjek sebanyak 148 siswa dan siswi. Alat ukur yang digunakan yaitu skala, skala kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Lober, yaitu tindakan melawan pimpinan, perilaku agresif dan impulsif. Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif yaitu kurangnya kontrol kepada anak, mengabaikan keputusan anak, tidak peduli terhadap kehidupan anak, dan pendidikan yang bersifat bebas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Moitra dan Mukherjee (2010) bertujuan untuk mengetahui apakah pola asuh berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini dengan subjek sebanyak 200 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama berisikan 100 remaja nakal yang bertempat tinggal di rumah tahanan, kemudian kelompok kedua berisikan 100 remaja dari berbagai sekolah negeri di Kolkata, India. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan *Parental Bonding Instrument* dan *Behaviour Deviance Scale* dengan menggunakan metode wawancara. *Parental Bonding Instrument (PBI)* dikembangkan oleh Parker tahun 1979 yang digunakan untuk mengukur dua dimensi pola pengasuhan yaitu kepedulian dan kontrol, *Parental Bonding Instrument* diisi oleh anak untuk menilai perilaku orang tua dalam mengasuh dirinya. *Behaviour Deviance Scale* dikembangkan oleh Chauhan & Aurora pada tahun 1989 yang berisi 30 item yang dirancang untuk memahami penyimpangan perilaku individu. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kenakalan remaja, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang dianggap terbaik, sedangkan pola asuh otoriter dan pengabaian memiliki korelasi positif dengan kenakalan remaja yang terjadi.

Kayanti, dkk (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh pengabaian ibu terhadap kenakalan remaja penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 128 remaja pada SMA Negeri X. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh pengabaian ibu yaitu *scale of parenting* yang dimodifikasi oleh Gafoor dan Kurukan tahun 2014, skala disusun berdasarkan teori pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) dan aspek pola asuh menurut Maccoby dan Martin tahun 1983 yaitu kehangatan dan kontrol orang tua kepada anak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja disusun berdasarkan jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sarwono (2011) yaitu kenakalan remaja yang menyebabkan orang lain terluka secara fisik, kenakalan yang menyebabkan orang lain mengalami kerugian secara materi, kenakalan yang tidak menyebabkan orang lain rugi namun melanggar norma, serta kenakalan melanggar status. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh

pengabaian yang dilakukan oleh ibu dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Yang artinya, semakin tinggi persepsi pola asuh pengabaian yang dilakukan oleh ibu, semakin tinggi pula skor kecenderungan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian mengenai kenakalan remaja penting untuk dilakukan mengingat bahwa kenakalan remaja tidak hanya berdampak negatif kepada diri sendiri namun juga dapat merugikan orang lain. Remaja yang melakukan kenakalan berdampak pada terhambatnya proses remaja untuk meraih cita-cita, demi melakukan hal yang dirasa menyenangkan bagi remaja namun tidak memikirkan dampak yang didapatkan untuk masa depannya. (Sulastri, Hayati, dan Nursyifa, 2020). Dampak-dampak kenakalan remaja lainnya yang disebutkan oleh Karlina (2020) yaitu merugikan fisik dan mental remaja, walaupun dirasa perbuatan tersebut menyenangkan bagi dirinya, akan tetapi kesenangan tersebut hanya sesaat.

Peran orang tua sangat besar bagi pembentukan sikap dan karakter remaja. Tujuan utama keluarga khususnya orang tua yaitu untuk membimbing anak untuk berkembang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat (Winanda, 2018). Johnson (2016) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan orang tua dengan pola asuh pengabaian memiliki resiko yang sangat besar untuk melakukan penyimpangan perilaku atau perilaku kenakalan karena seringnya mendapat penolakan yang dilakukan oleh orang tuanya dan juga kurangnya perkembangan moral. Maka penulis ingin mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dengan pola asuh pengabaian.

Berdasarkan data dan paparan diatas mengenai tingkat kenakalan remaja yang cukup memprihatinkan karena setiap tahunnya mengalami peningkatan, khususnya permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di Kota Semarang yang cukup tinggi yaitu sebanyak 4.301 orang selama periode 2010-2011 (Badan Pusat Statistik, 2011). Dengan melihat faktor penyebab kenakalan remaja yaitu tidak berfungsinya keluarga dengan cukup baik (Shanty, Suyah dan Sumarto, 2015) artinya keluarga hanya menjadi "pemberhentian sementara" sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga dan mereka mencari perhatian atau kenyamanan dari luar rumah. Salah satu hal yang harus diperhatikan orang tua adalah pola asuh, karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian anak (Arif, 2016).

Maka penulis merumuskan masalah "Adakah hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dengan kenakalan remaja di Kota Semarang?". Berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Pengabaian Dengan Kenakalan Remaja". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengambilan sampel dengan jangkauan yang lebih luas yaitu pada Kota Semarang, sementara pada penelitian sebelumnya jangkauan sampel lebih terbatas pada satu sekolah atau tempat tertentu. Diharapkan penelitian ini dapat mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan sampel yang lebih bervariasi.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja secara empiris pada remaja yang berada di Kota Semarang.

## **1.3. Manfaat**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengembangan dalam ilmu psikologi yang khususnya dalam bidang psikologi klinis. Sehingga penelitian mengenai hubungan pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang akan datang.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan perilaku kenakalan remaja.